



Penguatan Moderasi Beragama: Studi Partisipatif di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang

Abdulloh Dardum^{1*}, Fakhriyatus Shofa Alawiyah², Ainul Churria Almalachim³

¹⁾ Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

²⁾ Pendidikan Agama Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

³⁾ Psikologi Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*email koresponding: dardum87@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 Feb 2025

Accepted: 17 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Moderasi,

Pesantren,

Santri

A B S T R A K

Background: Kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk membekali para santri penghafal al-Qur'an di Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang terkait wawasan moderasi beragama. Pengabdian ini bertujuan agar para santri tidak hanya mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mereka memiliki kepribadian yang inklusif dan multikultural. **Metode:** Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu partisipatori, koneksi, pemberdayaan. **Hasil:** Tim pendamping memberikan materi berkaitan dengan moderasi beragama disesuaikan dengan tingkat daya faham para santri. Materi ringan namun mengena diberikan kepada para peserta dampingan, seperti tentang pentingnya menghargai pendirian dan pendapat orang lain dan tidak menyalahkan jika pendapatnya berbeda dengan kita. Hal ini dikaitkan dengan surat Al-Hujurat ayat 11 – 13 yakni setiap manusia dilarang saling mengolok-ngolok, bergunjing, berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain. Karena kita hidup sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, maka harus saling menghargai satu sama lain.

A B S T R A C T

Keywords:

Moderation,
Islamic Boarding School,
Santri

Background: This mentoring activity was carried out to equip students who memorize the Qur'an at the Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang Islamic Boarding School regarding religious moderation insights. This service aims for students to not only be proficient in reading and memorizing the Qur'an, but also have an inclusive and multicultural personality. **Method:** The methods used in this activity are participatory, connection, empowerment. **Results:** The mentoring team provided material related to religious moderation adjusted to the level of understanding of the students. Light but relevant material was given to the mentored participants, such as the importance of respecting the positions and opinions of others and not blaming if their opinions are different from ours. This is related to the letter Al-Hujurat verses 11-13, namely that every human being is prohibited from making fun of each other, gossiping, being suspicious and finding fault with others. Because we live as social beings who cannot live alone and need the help of others, we must respect each other.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Masyarakat Indonesia. Karena sesungguhnya pesantren adalah produk budaya Orang Indonesia yang mengetahui sepenuhnya arti kata pendidikan untuk penduduk asli yang tumbuh secara alami. Tidak masalah dimana tradisi dan sistem diadopsi, model unik tidak terpengaruh (tipikal) dan mengakar serta hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sistem Pendidikan pesantren menggunakan system pendidikan tradisional yang ditandai dengan kebebasan penuh dalam belajar, pembentukan hubungan interaktif antara kyai dan santri. Siswa (mahasiswa) saat masuk Pendidikan pesantren bukan hanya sekedar mendapatkan gelar dan ijazah, seperti sistem pendidikan sekolah formal.

Pesantren merupakan produk budaya asli Indonesia yang berkembang sesuai proses Islamisasi nusantara. Sebagai lembaga tertua di Indonesia, pesantren berperan sebagai tempat pendalaman agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam (Usman, 2013). Dilihat dari latar belakangnya, petani tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki implikasi budaya-politik yang menggambarkan sikap ulama Islam sepanjang sejarah (Azizah, 2012). Pesantren saat itu merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mendidik orang-orang tangguh dan ulet untuk mengembangkan agama dan melawan penjajahan. Bahkan, segala bentuk budaya Barat dipandang sebagai perselingkuhan yang harus dihindari umat Islam. Hal ini mengantarkan pesantren pada sistem kehidupan yang terisolasi dari stratifikasi sosial yang akan muncul di kemudian hari.

Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren banyak mengalami perubahan sesuai dengan proses perubahan sosial di masyarakat. tanpa meninggalkan keaslian dan keunikan kaum santri sebagai khasanah tradisi budaya lokal, yang menjadi sangat diperlukan ditengah industry alisasi massal dan perkembangan teknologi modern (Rohmawati, 2015). Hampir setiap tradisi pesantren yang diterbitkan oleh Madjid menunjukkan kekhasan bahwa pesantren terdiri dari lima unsur dasar, yaitu Kyai, santri, masjid, pondok pesantren (kaca perumahan) dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren yang biasanya didirikan oleh individu (kyai) juga berperan sebagai figur sentral dengan otonomi yang kuat dalam menetapkan cita-cita aspiratif para santri tersebut. Akan tetapi, dalam menetapkan rumusan formal tentang tujuan akhir, harus tetap lengkap dan kokoh dengan landasan negara yang ideal, yaitu Pancasila (Junaid, 2012).

Pesantren sebagai subkultur kaya akan nilai, kepercayaan dan budaya yang biasanya selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari santri. Budaya ini meliputi nilai, norma perilaku, sistem, kebijakan dan prosedur (Muchtar et al., 2016). Dimana para pemimpin dan kyai dengan sengaja membentuk atau menciptakan budaya kyai sambil mengasuh para santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan para santri. Dengan demikian, budaya ini berfungsi sebagai model perilaku yang menetapkan batas-batas perilaku yang disepakati oleh semua anggota pesantren dan sebagai sistem nilai yang menggambarkan perilaku yang diharapkan dari pesantren dalam mewujudkan tujuannya. dijalankan dengan sebaik mungkin. Dimana nilai-nilai tersebut merupakan realisasi dari keyakinannya sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Andriani & Najicha, 2022). Pesantren berkontribusi dalam berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren juga berperan besar dalam pembangunan bangsa, termasuk dalam mengawal pemahaman keagamaan masyarakat yang tawassuth atau moderat.

Pembinaan nilai dan karakter anak juga sudah mulai diimplementasikan pada jenjang pendidikan khususnya di pesantren, dan juga nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama tidak akan dapat tercipta tanpa prinsip adil dan berimbang (Hidayat, 2017). Dan prinsip seperti ini yang selama ratusan tahun diajarkan di lingkungan pesantren, untuk membentuk karakter Islami para santri penghafal Al-Qur'an. Dengan adanya program penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an ini, tidak hanya sekedar membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga untuk membentuk karakter muslim dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Mengumbar nilai-nilai Al-Qur'an dapat meningkatkan perilaku Islami dan menghindari perbuatan yang

memalukan. Hal inilah yang menyebabkan Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang menerapkan program moderasi beragama bagi santri tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi kelemahan moral dan akhlak. Program moderasi beragama bagi santri Tahfidz Al-Qur'an bertujuan tidak hanya untuk mendidik siswa menjadi mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengajarkan mereka memiliki kepribadian yang inklusif dan multikultural.

Berangkat dari latar belakang diatas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara utuh tentang pentingnya pembiasaan-pembiasaan (kultur) terbuka dan moderat didalam lingkungan pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang yaitu dengan adanya program moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an dalam mewujudkan perilaku Islami dan moderat santri agar tercipta tujuan ideal yang dicita-citakan pesantren dan negara.

Dampak kultur pesantren sebagai pola perilaku yang menentukan batas-batas perilaku santri sebagai tata nilai yang merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan pesantren mengharuskan untuk memiliki program unggulan dalam mengajarkan santri agar memiliki sikap moderat dan kepribadian yang islami (Mawah et al., 2021). Dalam konteks ini, para ustaz maupun pengurus pesantren harus mampu untuk meramu dan meracik sebuah program yang dapat mewujudkan prilaku moderat dan islami pada santri, dengan program moderasi beragama bagi santri penghafal qur'an ini akan memberikan wawasan yang utuh bagi santri dalam menanamkan prilaku moderat yang memiliki kepribadian yang Qur'ani.

Alasan Memilih Subyek Dampingan

Untuk mendukung pelaksanaan program pengabdian dampingan tentang penguatan program moderasi beragama bagi santri penghafal Qur'an dalam mewujudkan perilaku moderat dan Islami santri, pengusul menetukan lokasi dampingan yaitu pondok pesantren Ibnu Sholeh Jatiroto Lumajang. Alasannya adalah, pesantren ini dinilai tepat untuk dijadikan mitra pengabdian atas beberapa pertimbangan diantaranya sebagai berikut:

1. Banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah dengan kultur yang berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya sebuah kegiatan yang bisa membantu untuk membangun kesadaran dan menanamkan perilaku moderat.
2. Pesantren ini bukan termasuk pesantren besar yang biasanya sering dikunjungi oleh para tokoh untuk memberikan *sharing* dan motivasi kepada para santri baik berkenaan dengan persoalan agama, pendidikan, sosial dan sebagainya, sehingga pendampingan sangat perlu dilakukan agar mereka juga mendapatkan insight layaknya para santri yang ada di pesantren-pesantren lainnya.
3. Pesantren ini memiliki program tahfidzul qur'an yang dijadikan program unggulan. Para santri memiliki jumlah hafalan yang berbeda-beda. Beberapa bahkan ada yang sudah menyelesaikan hafalannya secara sempurna 30 juz. Mereka yang sudah bergelar *hafidz/hafidzah* inilah dirasa perlu untuk diberikan pemahaman terkait dengan tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an. Harapannya mereka tidak hanya sekedar hafal, tapi juga memiliki sedikit pemahaman terutama berkaitan dengan tafsir ayat yang biasanya sering dipahami secara textual/literal yang berdampak pada lahirnya perilaku yang tidak moderat.

Kondisi Subyek Dampingan Yang Diharapkan

Harapan dari kegiatan pengabdian ini tentang penguatan program moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an adalah supaya mewujudkan perilaku moderat dan islami ini agar para santri lebih memahami secara utuh akan pentingnya menghargai, toleransi dan terbuka dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan perilaku yang multikultural. Santri-santri penghafal Al-Qur'an tidak hanya mengejar hafalan dan kelancaran saja, tetapi juga harus memperhatikan kefasihan bacaan, karena membaca Al-Qur'an dengan fasih bisa menarik minat orang lain untuk belajar Al-Qur'an (Waliko, 2022). Ayat-ayat tentang keberagaman dan toleransi

diharapkan tidak dipahami secara berat sebelah, akan tetapi dengan sikap tawasuth ([Siregar et al., 2024](#)). Hal ini yang diharapkan dalam tujuan pengabdian yaitu dengan bekal penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qur'an ini akan memberikan wawasan yang utuh bagi santri dalam menanamkan prilaku moderat dan memiliki kepribadian Quráni.

METODE

Strategi yang Dilakukan

Pelaksanaan pengabdian tentunya harus mempunyai strategi supaya apa yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Untuk mewujudkan kegiatan pengabdian tentang penguatan. Program moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán dalam mewujudkan perilaku moderat dan islami di pondok pesantren Ibnu Sholeh Jatiroti Lumajang, tim pendamping sebelum melakukan pengabdian penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh menyusun beberapa strategi, diantaranya adalah:

1. Perencanaan

Langkah awal yang dilakukan oleh tim pendamping adalah melakukan adanya perencanaan. Tim merumuskan untuk diadakannya Forum Group Discussion (FGD) dengan pengasuh pesantren, pengurus pesantren dan Sebagian santri yang masih berada dipesantren. FGD ini dilakukan sebagai bentuk pemetaan dan identifikasi masalah terhadap persoalan yang dihadapi oleh pesantren terkait dengan moderasi beragama. Hasil dari FGD ini akan dijadikan sebagai bekal untuk menentukan metode, teknik dan bentuk pengabdian yang akan dilakukan.

2. Metode

Ada 3 metode yang pendamping gunakan dalam kegiatan ini; yang pertama adalah *Partisipatori*; pendamping dalam hal ini berpartisipasi secara langsung. Kegiatan dalam pengabdian ini menggunakan model PAR yang merupakan model pengabdian yang menekankan aspek partisipatif dalam kegiatanya. Hal tersebut berangkat pada problema yang dihadapi oleh subjek dampingan, menjadikan PAR sebagai pilihan metode yang tepat sebagai upaya untuk memberikan alternatif solusi pemecahan masalah yang ada.

Yang kedua ialah *koneksi*, tim pendamping juga akan menggandeng beberapa *stakeholder* yang dinilai terkait dan berkontribusi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, diantaranya Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, yang dalam hal ini tim dampingan dapat menjalankan misi pengabdian khususnya penguatan kelembagaan pesantren melalui program moderasi beragama. Selanjutnya tim juga akan menggandeng dewan Pakar Pendidikan Pesantren serta dewan JMQH Kabupaten Lumajang sebagai mentoring dalam penguatan program moderasi beragama bagi santri tahlidzul Qur'an. Yang ketiga adalah *pemberdayaan*, pendamping menghubungkan antara kebutuhan pesantren dengan apa yang dibutuhkan oleh santri ketika mereka sudah terjun ke tengah-tengah masyarakat.

Pihak-Pihak yang Terlibat dan Bentuk Keterlibatan

Beberapa pihak yang terlibat aktif dalam kegiatan ini adalah:

1. Pengasuh pesantren.
2. Para pengurus pesantren.
3. Para asatidz pesantren
4. Para narasumber sebagai pengisi atau pemateri dalam kajian moderasi beragama.
5. KanKemenag Lumajang.
6. JMQH Kabupaten Lumajang.
7. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) sebagai konsultan.

Adapun bentuk keterlibatan dari para *stakeholder* diatas disesuaikan dengan kedudukan, kewenangan dan fungsi masing-masing.

Resources yang Dimiliki

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, ada beberapa *resources* yang dimiliki tim pendamping dan pesantren yang menjadi objek dampingan:

1. Tim pendamping terdiri dari tiga orang; 2 orang dosen yang memiliki kualifikasi pendidikan S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan S2 Pendidikan Agama Islam dan 1 orang dosen dengan kualifikasi pendidikan S3 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Tim pendamping yang mengisi materi penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Ibnu Sholeh adalah tenaga pengajar (dosen) dengan kualifikasi pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural dan S2 Hukum Keluarga Islam dan berlatar belakang alumni pesantren yang tentu saja memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam bidang agama dan memiliki kecakapan dalam memahami ayat-ayat Al-Qurán serta membaca kitab kuning.
3. Tim ahli dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN KHAS Jember yang memberikan arahan dan masukan kepada tim pendamping.
4. Tim dari KanKemenag Lumajang beserta JMQH Kabupaten Lumajang memberikan arahan serta support penuh terhadap adanya penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán.
5. Adanya semangat dari para santri dan para pengurus untuk terus memperdalam isi kandungan ayat-ayat yang mereka hafal terutama penanaman sifat *wasath* dalam moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán ini dilakukan pada bulan September tahun 2023. Berdasarkan hasil FGD dengan para *stakeholders* maka penguatan pada awalnya dilakukan secara serentak, yakni tidak tergantung kepada banyaknya hafalan yang dimiliki oleh santri. Materi yang disampaikan oleh narasumber adalah terkait dengan moderasi beragama secara umum. ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara utuh tentang pentinya program moderasi beragama bagi santri penghafal Qur'an dalam mewujudkan perilaku moderat yang islami. Selanjutnya, para ustaz dan santri diberikan pelatihan mengenai kegiatan program moderasi beragama mulai dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan evaluasi.

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi.

Ada beberapa hal yang disampaikan oleh narasumber yakni Ustad Dr. H. Zainuddin, M.Pd.I tentang bagaimana kita harus bersikap dalam hal moderasi beragama, yaitu:

1. Menghargai pendirian dan pendapat orang lain dan tidak menyalahkan jika pendapatnya berbeda dengan kita. Hal ini dikaitkan dengan surat Al-Hujurat ayat 11 – 13 yakni setiap manusia dilarang saling mengolok-ngolok, bergunjing, berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain. Karena kita hidup sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, maka harus saling menghargai satu sama lain.
2. Tidak memaksa menganut agama kita terhadap orang lain yang berbeda agama. Hal ini disesuaikan dengan ayat 256 pada surat Al-Baqarah.
3. Menghargai dan tidak mengganggu orang lain ketika beribadah.

Menghargai dan tidak mengganggu orang lain ketika beribadah adalah nilai-nilai penting dalam Islam. Pada dasarnya, Islam mengajarkan adab, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama, termasuk dalam konteks beribadah ([Lindawati et al., 2021](#)). Berikut adalah beberapa prinsip dan ajaran Islam terkait dengan menghargai dan tidak mengganggu orang lain saat beribadah:

a. Pentingnya Kesopanan dan hati-hati

Islam mengajarkan pentingnya bersikap sopan dan berhati-hati dalam setiap tindakan, terutama saat beribadah. Orang Muslim diingatkan untuk tidak mengganggu atau mengganggu ketenangan orang lain selama beribadah.

b. kesadaran terhadap Lingkungan Sekitar

Muslim diajarkan untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar saat beribadah. Hal ini mencakup memilih tempat yang tidak mengganggu orang lain, seperti tidak ditempatkan di jalur lalu lintas atau tempat yang ramai.

c. Menjaga Ketenangan saat Beribadah

Islam menekankan pentingnya menjaga ketenangan selama beribadah. Santri atau jamaah dianjurkan untuk berbicara dengan lembut atau bahkan mempertimbangkan untuk tidak berbicara sama sekali selama waktu tertentu, seperti ketika shalat berlangsung.

d. Tidak Menghalangi Orang Lain

Dalam kegiatan ibadah, seperti shalat, dianjurkan untuk tidak menempatkan diri atau benda-benda lain sehingga menghalangi orang lain yang sedang beribadah. Ini mencakup pemilihan tempat yang tidak mengganggu jamaah lainnya.

e. Kesadaran terhadap Suara

Saat beribadah, khususnya shalat, muslim diingatkan untuk memperhatikan volume suara. Hal ini mencakup tidak bersuara terlalu keras dan mempertimbangkan orang lain yang berada di sekitar.

f. Menghindari Gangguan Visual

Orang Muslim diimbau untuk menghindari gangguan visual yang dapat mengalihkan perhatian orang lain saat beribadah. Ini mencakup pemilihan pakaian yang sopan dan tidak mencolok.

g. Menjaga Kebersihan dan Aroma Tubuh

Merawat kebersihan diri dan menjaga aroma tubuh adalah bagian dari etika beribadah. Ini memastikan bahwa orang lain tidak terganggu oleh kondisi fisik yang kurang bersih atau bau yang tidak menyenangkan.

h. Toleransi dan Pengertian

Islam mengajarkan toleransi dan pengertian terhadap perbedaan dalam pelaksanaan ibadah. Orang Muslim diimbau untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan pendekatan dalam beribadah dan tidak menghakimi orang lain.

i. Berkommunikasi dengan Kelembutan

Jika interaksi diperlukan selama beribadah, Islam mengajarkan agar berkomunikasi dengan kelembutan dan hormat. Ini mencakup berbicara dengan suara yang rendah dan menghormati ruang pribadi orang lain.

4. Tidak merusak rumah ibadah orang lain.

5. Memiliki empati dan mudah mengendalikan emosi.

Mempunyai empati dan kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah sifat-sifat positif yang sangat dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Baik di lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial, keterampilan ini dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan produktif.

6. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menganggap semua manusia adalah saudara.

Mengunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menganggap semua manusia sebagai saudara adalah prinsip-prinsip dasar dalam berbagai agama dan sistem nilai. Pemahaman ini menekankan persamaan hak, martabat, dan perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau latar belakang lainnya.

Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai ini tidak hanya bersifat universal dalam konteks agama dan etika, tetapi juga menjadi dasar bagi kesejahteraan sosial dan keharmonisan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan ini dalam tindakan sehari-hari, kita dapat berkontribusi pada dunia yang lebih adil, damai, dan berdampingan secara harmonis ([Sukandarman & Sofa, 2024](#)).



Gambar 1.
Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Penghafal Al-Qur'an

Pada pertemuan selanjutnya barulah dipetakan berdasarkan identifikasi potensi. Identifikasi potensi penghafalan meliputi, santri pemula yang hafal juz 30 dan juz 1 pada program tahlidzul qur'an, santri yang telah menghafal 5 Juz, 10 Juz dan 15 juz, atau sedang proses menuju 30 juz. Tujuannya agar dapat diperoleh peta potensi santri khususnya penguasaan di bidang Qur'an yang kemudian dipadukan dengan sikap moderat santri.

Ustad Syahrul Hidayatullah, M.H yang menjadi narasumber, membagi santri menjadi 2 kelompok dikarenakan santri yang hafal sesuai kategori identifikasi masih sedikit. Kelompok pertama yakni bagi santri pemula sampai yang hafal 5 juz Al-Qurán. Kemudian kelompok kedua yang hafal 5 sampai 30 Juz yang nantinya kelompok ini akan dipetakan dengan potensi skill khitobah.

Dalam pemaparannya pada kelompok pertama Ustad Syahrul menggunakan video animasi sebagai bahan perenungan bagi para santri. Video tersebut memaparkan tentang macam-macam agama di Indonesia yang diakui beserta kitab suci ajarannya dan tempat peribadatannya, yaitu:

1. Agama Islam, dengan umat yang menjalani agama ini adalah seorang Muslim, kitab sucinya Bernama Al-Qurán dan tempat peribadatannya adalah Masjid. Pemuka agama dalam Islam disebut sebagai Ulama'.
2. Agama Kristen Protestan, yang merupakan pemeluk agama terbanyak setelah Islam, kitab sucinya bernama Al-Kitab dan tempat peribadatannya disebut dengan Gereja. Pemuka agama dalam Kristen Protestan disebut sebagai Pendeta.
3. Agama Kristen Katolik, yang memiliki kemiripan nama kitab sucinya dengan Kristen Protestan yaitu Al-Kitab dan tempat peribadatannya Gereja. Umat dari kedua agama ini sama-sama disebut sebagai kaum Nasrani. Pemuka agama dalam Kristen Katolik disebut sebagai Pastor.
4. Agama Hindu, yang merupakan agama yang ada terlebih dahulu sebelum Islam dan Kristen, kitab sucinya bernama Weda dan tempat peribadatannya disebut dengan Pura. Pemuka agama

dalam Hindu disebut sebagai Pandita/Pedanda.

5. Agama Buddha, sama seperti agama Hindu yang ada terlebih dahulu sebelum Islam dan Kristen, kitab sucinya bernama Tripitaka dan tempat peribadatannya disebut dengan Vihara. Pemuka agama dalam Buddha disebut sebagai Biksu/Biksuni dan Upasaka/Upasika.
6. Agama Konghucu, agama yang paling baru diakui di Indonesia, kitab sucinya bernama Sishu Wujing dan tempat peribadatannya adalah Kelenteng. Pemuka agama dalam Konghucu antara lain Jiao Sheng dan Xue Shi.



Gambar 2.
Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Penghafal Al-Qur'an

Setelah selesai menonton para santri diminta untuk mengaitkan kira-kira apa yang bisa diambil hikmahnya serta ayat Al-Qurán yang bisa menginterpretasikan video tersebut. Ayat yang cocok adalah yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 6.

Berbeda dengan kelompok kedua dimana hafalan mereka lebih banyak dan ada yang teridentifikasi mempunyai skill potensi khitobah. Kelompok ini juga diberikan tontonan berupa video yang nantinya akan dikaitkan dan dijabarkan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qurán.

Dalam hal keyakinan agama, Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki dapat saja membuat keyakinan seluruh manusia seragam dengan satu pola, tetapi hal itu tak dikehendaki-Nya. Karena, Allah ingin menguji siapa yang suka memaksakan kehendak kepada sesamanya. Surat Yunus ayat 99 menjelaskan tentang hal tersebut, "Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?". Pertanyaan model ini dikenal dengan istilah *lil-inkari*, yaitu pertanyaan dalam bentuk pengingkaran. Memaksa manusia agar beriman adalah hal yang tak dikehendaki oleh Allah subhanahu wata'ala.

Secara spesifik dijelaskan di dalam Surah al-Baqarah ayat 256 berikut :

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قُدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّلَّوْتِ وَمُؤْمِنٌ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفَصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَيِّعُ عَلَيْهِ.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Dakwah memang diperlukan dan memang suatu keharusan, tetapi harus dengan cara-cara yang baik, dengan hikmah, dengan nasihat yang menyentuh kalbu, dan kalaupun harus berdiskusi hingga berdebat, itupun dengan cara-cara yang ahsan. Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an kita akan sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak berkekurangan. Ia berada pada posisi *tawazun*, *i'tidal*, dan '*adalah*

(berkeseimbangan dan berkeadilan) ([Aisyah, 2011](#)).

Beberapa contoh kongkret yang menjadi indikator dalam penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh ini adalah dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Berprakarsa hidupan di dunia dan akhirat yang seimbang

Salah satu di antara dua tempat itu tak boleh ada yang terabaikan, sehingga kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat dapat diraih, sebagai-mana yang dikehendaki dalam doa yang kita panjatkan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan surat Al-Qashash ayat 77 berikut:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَكَ الْدَّارُ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسِي صَبَبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَنْهَى الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

2. Bersikap Moderat

Tidak hanya soal agama, bahkan soal bersedekah pun, yang nyata-nyata sebuah kebaikan universal, Al-Qur'an mengajarkan untuk senantiasa bersikap moderat, tidak terlalu royal tetapi tidak juga terlampau kikir ([Ni'am & Nurhayati, 2018](#)). Mengambil posisi moderat di antara keduanya adalah yang paling baik. Sesuai dengan surat Al-Furqan ayat 67, “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”.

3. Hubungan vertikal dan horizontalnya seimbang

Hubungan minallah terjaga dengan baik, dan *hablumminannas*-nya juga terlaksana dengan indah. Hanya mereka yang menjaga kedua hubungan itu dengan seimbang yang terbebas dari predikat kehinaan. Dalam Surat Ali 'Imran ayat 112 dijelaskan:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّرَّةُ أَئِنْ مَا تُفْقِدُوا إِلَّا بَخْلٌ مِّنَ اللَّهِ وَبَخْلٌ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَذَابٍ مِّنْ اللَّهِ وَهُرِبُّتْ عَلَيْهِمُ الْمُسْكِنَةُ ذَلِكَ بِإِيمَانِهِمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِأَيَّاتِ اللَّهِ وَيَقْنُطُونَ الْأُنْسِيَاءُ بِغَيْرِ حِقْدَنِيَّ ذَلِكَ إِمَامًا عَصَمًا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ.

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa nanti di akhirat ada sekelompok manusia yang dikenal dengan kelompok al-muflisun (orang-orang bangkrut), mereka yang hubungan interpersonalnya dengan sesama manusia tidak dijaga dengan baik. Hak-hak sosial orang lain terabaikan oleh ulahnya meskipun kadang-kadang berdalih atas nama agama. Pahala ibadahnya habis digunakan untuk membayarkan orang yang pernah dianiaya, diganggu, dilecehkan, difitnah lewat media sosial yang dosanya berlipat-lipat ganda, sehingga mereka disebut sebagai orang bangkrut ([Untara, 2020](#)).

4. Berdakwah dengan bijak, persuasif, dengan cara-cara terbaik

Seandainya Rasulullah SAW berhati kasar maka pastilah semua orang akan menjauh dari sekeliling beliau. Akan tetapi, beliau sangat moderat dalam menjalankan dakwahnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat memiliki banyak follower dari berbagai kalangan. Hal ini sesuai dengan ayat surat Al-Nahl ayat 125:

إِذْ أَنْتَ سَبِيلٌ لِّرِبَاطِ الْجِنَّةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادَلْتَهُمْ بِأَنَّهُ هُوَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِعِنْدِهِنَّ ضَلَالٌ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّمِينَ.

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Berdakwah dengan cara persuasif, tidak brutal, dengan *ahsan*, dengan lembut, dan elegan adalah karakteristik dakwah Al-Qur'an. Sekelas Fir'aun saja yang nyata-nyata telah melampaui batas dan menyatakan dirinya sebagai Tuhan "Ana rabbukumul a'la", oleh Allah SWT masih meminta Musa dan Harun *alaihumassalam* menyadarkannya dengan kalimat-kalimat lembut. Ayat yang mengisahkan hal tersebut tercantum dalam surat Thaha ayah 43-44 yang berbunyi: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut". Bawa dalam siatuasi tertentu boleh dengan cara-cara lebih tegas tentu sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

5. Meyakini dengan teguh kebenaran agama yang dianut

Keyakinan setiap orang pasti berbeda-beda dan setiap orang harus teguh terhadap kebenaran agama yang dianut tetapi tak pernah melecehkan atau memaki simbol-simbol yang disakralkan orang lain yang berbeda dengan keyakinannya. Allah dengan tegas melarang pelecehan simbol-simbol agama lain, dalam Surah al-An'am ayat 108 dijelaskan:

وَلَا تَسْبِّحُوا الْأَنْبِيَاءَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبِّحُوا اللَّهَ عَذْلًا عَمَّا لَكُنُوا كَذَّالِكَ رَبِّنَا لَكُنُوا أَمْةٌ عَمَّا عَمِلُوكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّنَمْ مُرْجِعُهُمْ هَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".

Dengan demikian istilah *ummatan wasathan* yang disebutkan di dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 adalah sangat tepat. Berbagai pemaknaan terhadap istilah ini oleh para mufassir, namun secara komprehensif dapat dijelaskan bahwa ummatan wasathan adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderat, adil, seimbang, dan proporsional, antara kepentingan material dan spiritual, akal dan wahyu, ketuhanan dan kemanusiaan, individu dan kelompok, masa lalu dan masa depan, realisme dan idealisme, dan orientasi dunia dan ukhrawi ([Rohmatulloh, 2024](#)). Terlalu cenderung ke kiri akan melahirkan ekstremitas, dan terlalu miring ke kanan akan melahirkan liberalitas, yang keduanya tak dikehendaki oleh istilah *ummatan wasathan*.

KESIMPULAN

Setelah melakukan FGD bersama pengasuh pesantren, para ustadz dan sebagian santri senior, maka diputuskan untuk mengadakan kegiatan berupa penguatan moderasi beragama bagi para santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Sholeh Jatiroti Lumajang. Kegiatan ini dirasa perlu dilakukan untuk membekali para santri yang notabene para penghafal dan calon penghafal al-Qur'an memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moderasi beragama. Tim pendamping yang mengisi materi penguatan moderasi beragama di pondok pesantren Ibnu Sholeh adalah tenaga pengajar (dosen) dengan kualifikasi pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural dan S2 Hukum Keluarga Islam dan berlatar belakang alumni pesantren yang tentu saja memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam bidang agama dan memiliki kecakapan dalam memahami ayat-ayat Al-Qurán serta membaca kitab kuning. Tim pendamping memberikan materi berkaitan dengan moderasi beragama disesuaikan dengan tingkat daya faham para santri. Materi ringan namun mengena diberikan kepada para peserta dampingan, seperti tentang pentingnya menghargai pendirian dan pendapat orang lain dan tidak menyalahkan jika pendapatnya berbeda dengan kita. Hal ini dikaitkan dengan surat Al-Hujurat ayat 11 – 13 yakni setiap manusia dilarang saling mengolok-ngolok, bergunjing, berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain. Karena kita hidup sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, maka harus saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan monitoring dan evaluasi yang telah dilakukan, kegiatan penguatan moderasi beragama bagi santri penghafal Al-Qurán ini

hendaknya tidak hanya dilaksanakan ketika ada pengabdian saja, tetapi harus terus dilaksanakan, materi dari para narasumber menjadi bekal penting yang nantinya akan dilanjutkan oleh pengasuh beserta pengurus dalam menanamkan jiwa moderat pada diri santri. Khususnya mereka dapat mengimplementasikan apa yang mereka hafalkan dengan pemahaman yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami semua pihak yang telah membantu atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya pengabdian dan publishnya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2011). Evaluasi Pembelajaran Berbasis IT dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(01), 55–63.
- Andriani, F., & Najicha, F. U. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Benteng Radikalisme di Perguruan Tinggi. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(26).
- Azizah, N. (2012). Pergeseran Kepemimpinan Ulama Menjadi Umara' dalam Sistem Demokrasi Politik Lokal Kabupaten Pamekasan dan Sumenep Madura. *LISAN AL-HAL JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN*, 6(1).
- Hidayat, W. (2017). Adversity Quotient Dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa Sma Dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry Pada Materi Turunan Fungsi. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol2no1.2017pp15-28>
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/v7i2.1380>
- Lindawati, D. L., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2021). Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Taâ€™limul Mutuâ€™allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 254–264. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>
- Mawah, S. R. R., Alim, A., & Wardi, A. H. A. K. (2021). Program Bimbingan Perilaku Etis di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi. *JURNAL MANAJEMEN KOMUNIKASI*, 1(1).
- Ni'am, S., & Nurhayati, A. (2018). Pemikiran Kebangsaan K.H. Achmad Siddiq dan Implikasinya dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1106>
- Rohmatulloh, Y. (2024). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Kebinekaan*. Republika Penerbit.
- Rohmawati, D. (2015). Perjuangan K.H. Muhammad Sholeh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo- Bojonegoro Tahun 1933- 1992. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/11497>
- Siregar, R. A., Wijaya, C., & Daulai, A. F. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama di SMA swasta teladan cinta damai kecamatan Helvetia kota Medan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.29210/1202423628>
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam Keberagaman: Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1870>
- Untara, I. M. G. S. (2020). Aborsi dalam Pandangan Norma Agama Hindu. *Satya Dharma : Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), Article 1.
- Usman. (2013). Model PBI untuk Mengembangkan Pemahaman Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Tentang Integral Tentu. *Jurnal Peluang*, 1(2), 1–11.
- Waliko, W. (2022). *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara: Disertai Rujukan Lembaga Pendidikan dan Pesantren yang Menerapkan wawasan Ilmu*.